

Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pemberdayaan Perempuan melalui Budidaya Jahe dan Lengkuas (Studi Kasus CSR PT. Combiphar)

Supporting and Inhibiting Factors of the Women's Empowerment Process through Ginger and Galangal Cultivation (Combipha, Inc. CSR Case Study)

Dian Sulistyaningrum*, Sugihardjo dan Hanifah Ihsaniyatih

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: diansulistyaningrum7@student.uns.ac.id

Abstract

The women's empowerment program through ginger and galangal cultivation was initiated by Corporate Social Responsibility (CSR) of Combiphar Inc. This program aims to improve the welfare and capacity of women farmers. Initially, this program was welcomed enthusiastically by members of the target women's farmer groups (KWT), but there was a decline in KWT member participation in the second planting period. This research aims to determine the supporting and inhibiting factors in the process of empowering KWT Karya Makmur II in ginger and galangal cultivation carried out by CSR of Combiphar Inc. This research uses a descriptive qualitative analysis method with a case study approach. In this research, the informants involved included members of KWT Karya Makmur II, the Persada Yogyakarta Foundation as Combiphar's partner, the Agriculture and Food Service, Field Agricultural Extension Officers (PPL), as well as the local community. Data collection techniques were carried out using in-depth interviews, observation and documentation as well as using Miles and Huberman's interactive analysis. The research results show that leadership, cooperation, policy and technology are supporting factors in the empowerment process of KWT Karya Makmur II in ginger and galangal cultivation. Meanwhile, inhibiting factors include dependency, commitment, organizational management, and marketing. Research findings reveal that the success of empowerment programs depends not only on technical factors but also on social and institutional factors. This provides important recommendations for further CSR program development, namely the need for a holistic approach that takes into account socio-economic aspects and institutional capacity in community empowerment efforts.

Keywords: *corporate social responsibility; farmer women groups; women empowerment*

Abstrak

Program pemberdayaan perempuan melalui budidaya jahe dan lengkuas yang diinisiasi oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Combiphar bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kapasitas wanita tani. Pada mulanya, program ini disambut antusias oleh anggota kelompok wanita tani (KWT) sasaran, namun terjadi penurunan partisipasi anggota KWT pada periode tanam kedua. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan KWT Karya Makmur II dalam budidaya jahe dan lengkuas yang dilakukan oleh CSR PT. Combiphar. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian ini, informan yang terlibat meliputi anggota KWT Karya Makmur II, Yayasan Persada Yogyakarta selaku mitra Combiphar, Dinas Pertanian dan Pangan, penyuluh pertanian lapang (PPL), serta masyarakat lokal setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pada proses pemberdayaan KWT Karya Makmur II dalam budidaya jahe dan lengkuas yaitu kepemimpinan, kerja sama, kebijakan, dan teknologi. Sedangkan faktor penghambat meliputi ketergantungan, komitmen, manajemen organisasi, dan pemasaran. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya bergantung pada faktor teknis, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan kelembagaan. Hal ini

*Cite this as: Candra, M. K., Sofia, Puspaningrum, D., & Luthfiyah, L. (2024). Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pemberdayaan Perempuan melalui Budidaya Jahe dan Lengkuas (Studi Kasus CSR PT. Combiphar). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 48(2), 109-117. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v48i2.94459>

memberikan rekomendasi penting bagi pengembangan program CSR selanjutnya, yaitu perlunya pendekatan holistik yang memperhatikan aspek sosial-ekonomi dan kapasitas kelembagaan dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: *corporate social responsibility*; kelompok wanita tani; pemberdayaan perempuan

PENDAHULUAN

Perempuan memainkan peran krusial dalam pembangunan bangsa dan memiliki kapasitas yang besar untuk berperan aktif dalam berbagai sektor, seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Meskipun memiliki potensi yang besar, perempuan masih menghadapi hambatan dalam mencapai kesetaraan gender, terutama akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan peluang ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, 3,8% penduduk perempuan berusia 10 tahun ke atas tidak/ belum pernah sekolah. Hal ini mencerminkan keterbatasan dalam akses pendidikan yang berdampak pada kemampuan untuk mengejar peluang ekonomi dan mencapai potensi mereka. Pemberdayaan perempuan adalah proses yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas dan kekuatan perempuan sehingga mereka dapat berpartisipasi secara penuh dan setara dalam berbagai aspek kehidupan. Program-program pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan serta mendorong peran aktif mereka dalam masyarakat dalam konteks pembangunan berkelanjutan yang dilakukan melalui pendekatan sosial budaya dengan mengangkat kearifan lokal. Keterlibatan perempuan dalam pembangunan sangat penting dan berpengaruh pada keberhasilan proses pembangunan secara keseluruhan (Dewi, 2017).

Salah satu program pemberdayaan perempuan yang ada di masyarakat adalah *Combi Hope Women Empowerment* yang diselenggarakan oleh Combiphar sejak tahun 2021. Program ini merupakan bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) Combiphar. CSR adalah konsep yang menyatakan bahwa organisasi, terutama perusahaan, memiliki berbagai tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan, dalam semua aspek operasional, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan (Michiko, 2019). *Combi Hope Women Empowerment* bertujuan untuk meningkatkan *livelihood* perempuan dan mendukung petani perempuan yang berada di lokasi operasional Combiphar melalui pola hidup sehat, motivasi diri, dan kewirausahaan. Program ini

dilaksanakan melalui budidaya jahe dan lengkuas secara serentak di lima desa di Kabupaten Karanganyar dan Wonogiri dengan kolaborasi bersama Tim Penggerak PKK Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Wonogiri, Dinas Pertanian, dan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional (B2P2TOOT), serta Persada sebagai mitra Combiphar. Program ini melibatkan 230 orang wanita yang merupakan anggota kelompok wanita tani (KWT). Melalui kelompok tani ini, anggota dapat terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, yang dapat mengubah atau membentuk wawasan, pemahaman, minat, tekad, dan kemampuan untuk berinovasi, sehingga mendukung terciptanya sistem pertanian yang lebih maju (Pribadi *et al.*, 2021). Kehadiran KWT berfungsi sebagai pendorong untuk meningkatkan kesadaran dan inovasi di kalangan petani, serta meningkatkan hasil dari lahan dan tanaman bagi anggota dan masyarakat di sekitarnya (Rusli *et al.*, 2022).

Pada program pemberdayaan perempuan melalui budidaya jahe dan lengkuas ini, Combiphar memberikan pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan utama program yang meliputi pelatihan budidaya, pelatihan pengolahan simplisia, pelatihan kewirausahaan, dan pendidikan pola hidup sehat. Selain itu, Combiphar juga menyediakan sarana dan prasarana produksi yang meliputi bibit jahe dan lengkuas, pupuk, mesin pengrajang untuk mempermudah proses pengolahan, serta rumah pengering untuk memastikan hasil budidaya memiliki kualitas yang optimal. KWT yang menjadi sasaran program pemberdayaan perempuan Combiphar juga diberi kesempatan untuk menjadi *supplier* bahan baku jamu di salah satu pabrik Combiphar yaitu Pabrik Jamu Air Mancur. Hasil budidaya jahe dan lengkuas akan diserap oleh pabrik dalam bentuk simplisia. Simplisia adalah bahan alami yang digunakan sebagai obat herbal atau tradisional dan belum mengalami proses pengolahan, kecuali dalam bentuk bahan yang telah dikeringkan (Lutfiah dan Taurusta, 2022). Simplisia jahe dan lengkuas merupakan salah satu bahan baku produk jamu tradisional Air Mancur.

Salah satu KWT yang menjadi sasaran program ini adalah KWT Karya Makmur II yang berlokasi di Desa Ngadirojo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Program pemberdayaan perempuan melalui budidaya jahe dan lengkuas awalnya disambut antusias oleh anggota KWT. Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk mengoptimalkan proses, tahapan, dan pencapaian hasil dalam pemberdayaan (Hasani, 2022). Namun, pada periode tanam kedua terjadi penurunan partisipasi anggota KWT Karya Makmur II dalam kegiatan budidaya. Pada awalnya, KWT Karya Makmur II memiliki 50 anggota, tetapi pada periode tanam kedua jumlah anggota yang aktif berkurang menjadi 35 orang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pemberdayaan KWT Karya Makmur II dalam budidaya jahe dan lengkuas yang dilakukan oleh CSR PT. Combiphar.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena adanya penurunan partisipasi anggota KWT pada periode tanam kedua yang menunjukkan adanya masalah yang perlu diidentifikasi dan diatasi. Menurut Supriatna (2000) dalam Sugiri (2012), faktor pendukung pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi masyarakat. Dengan mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat atau kelompok yang menjadi sasaran yang akan dibantu (*target group*), maka proses pemberdayaan akan berjalan dengan lebih baik, karena hal ini sekaligus dapat meningkatkan daya (*power*) dari masyarakat. Hal ini kontras dengan antusiasme awal anggota terhadap program tersebut, sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang menjadi penyebab perubahan tersebut. Selain itu, dengan berfokus pada faktor pendukung dan faktor penghambat proses pemberdayaan, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang dinamika proses pemberdayaan perempuan di tingkat komunitas. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program serupa di masa depan, tidak hanya untuk KWT Karya Makmur II, tetapi juga untuk inisiatif pemberdayaan perempuan lainnya. Penelitian ini juga dapat membantu mengoptimalkan peran CSR dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan di sektor pertanian. Dengan memahami hambatan dan faktor pendukung dalam proses ini, pihak-pihak terkait dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program pemberdayaan serupa di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan dari bulan Maret hingga Juni 2024. Pendekatan studi kasus bertujuan untuk memberikan deskripsi komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang menjadi objek penelitian. Lokasi yang ditentukan untuk penelitian yaitu KWT Karya Makmur II yang berada di Desa Ngadirojo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. KWT Karya Makmur II dipilih karena merupakan KWT sasaran program pemberdayaan melalui budidaya jahe dan lengkuas dengan jumlah anggota paling banyak yang pada mulanya mencapai 50 orang, tetapi menjadi paling sedikit pada periode tanam kedua yaitu sebanyak 35 orang. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 6 orang dan teknik *snowball sampling* yang melibatkan 8 orang. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah pihak yang memiliki pemahaman dan keterlibatan dalam program pemberdayaan perempuan melalui budidaya jahe dan lengkuas. Informan dalam penelitian ini termasuk ketua dan anggota KWT Karya Makmur II, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Wonogiri, penyuluh pertanian lapang (PPL), LSM Yayasan Persada selaku mitra Combiphar, Kepala Desa Ngadirojo Kidul, dan masyarakat lokal Desa Ngadirojo Kidul.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup gambaran umum program pemberdayaan perempuan melalui budidaya jahe dan lengkuas, tahapan pemberdayaan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat proses pemberdayaan. Data sekunder mencakup data BPS Nasional, data administratif Persada dan Combiphar, serta data administratif KWT Karya Makmur II. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepht interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam memberikan peneliti kesempatan untuk mengeksplorasi lebih dalam pemikiran, sikap, dan pengalaman informan terkait fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan yang ada di KWT tersebut. Dokumentasi mencakup foto kegiatan budidaya jahe dan lengkuas, pelatihan, dan pendampingan yang diberikan oleh pihak-pihak terkait.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap penyajian data, digunakan model deskriptif dan dilengkapi dengan matriks untuk memperjelas hasil penelitian serta mempermudah pemahaman pembaca. Untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data dari beberapa sumber menggunakan teknik yang sama, sedangkan triangulasi teknik melibatkan pengumpulan data dari sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan perempuan melalui budidaya jahe dan lengkuas telah dilaksanakan sejak tahun 2021 oleh CSR Combiphar sebagai bagian dari komitmennya dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan melalui pelatihan dan dukungan dalam budidaya jahe dan lengkuas, dimana hasil panen akan diserap oleh pabrik jamu Air Mancur. Proses pemberdayaan KWT Karya Makmur II dalam program ini melalui beberapa tahap, yaitu penyadaran, pengkapisitasan, dan pendayaan. Pada tahap penyadaran masyarakat yang menjadi target pemberdayaan diberi “pencerahan” untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tahap penyadaran diimplementasikan melalui pertemuan, diskusi, dan sosialisasi tentang pelaksanaan program budidaya jahe dan lengkuas. Tahap pengkapisitasan diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pelatihan seperti pelatihan pembibitan, pengolahan lahan,

penanaman, pemeliharaan tanaman, pembuatan pupuk organik, pembuatan simplisia, serta manajemen pengelolaan keuangan KWT. Pelatihan-pelatihan yang diberikan dalam kegiatan budidaya jahe dan lengkuas dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

Tahap pengkapisitasan ini bertujuan agar masyarakat yang akan diberdayakan mempunyai keterampilan dalam mengelola budidaya jahe dan lengkuas. Tahap pendayaan diimplementasikan melalui pemberian dukungan sarana produksi berupa bibit, pupuk, rumah pengering, dan mesin pengrajang. Selain itu, KWT sasaran program juga diberikan kesempatan untuk menjadi pemasok bahan baku simplisia di salah satu pabrik milik Combiphar Group. Adanya kerja sama dengan pabrik dapat mempermudah KWT dalam penjualan hasil produksinya. Pemberdayaan kelompok wanita tani merupakan sebuah proses kompleks yang tidak hanya ditentukan oleh tahapan dan strategi yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika faktor pendukung dan penghambat yang turut berperan dalam keberhasilan upaya pemberdayaan tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan

Proses pemberdayaan KWT didukung oleh berbagai faktor, baik yang menghambat maupun mendukung proses pemberdayaan KWT Karya Makmur II dalam upaya pemberdayaan yang merujuk pada sasaran seperti yang disajikan pada Gambar 3.

Faktor pendukung

Faktor pendorong proses pemberdayaan adalah elemen-elemen atau kondisi-kondisi yang berkontribusi untuk memacu, mempercepat, dan mendukung terjadinya pemberdayaan dalam suatu kelompok atau komunitas. Pemberdayaan sendiri mengacu pada proses dimana individu atau kelompok memperoleh kekuatan, kemampuan, dan kesempatan untuk mengelola



Gambar 1. Pelatihan pembibitan



Gambar 2. Pelatihan manajemen pengelolaan keuangan

kehidupan mereka sendiri dan berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka. Menurut Setiyowati *et al.* (2017), dalam proses pemberdayaan, masyarakat sebagai pelaku utama akan memperoleh kemampuan yang diperlukan untuk mencapai keberdayaan. Faktor pendukung proses pemberdayaan KWT Karya Makmur II dirangkum pada Tabel 1.

1) Kepemimpinan, Kepemimpinan Ibu Harnisa sebagai ketua KWT Karya Makmur II merupakan faktor pendukung yang signifikan dalam proses pemberdayaan melalui budidaya jahe dan lengkuas. Perannya tidak hanya sebatas mengelola dan mengarahkan kelompok, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anggota. Tekadnya untuk menghidupkan kembali KWT, kesediaannya menyediakan lahan pribadi, serta kemampuannya mengajak dan mengumpulkan kembali anggota-anggota yang sempat terpecah menunjukkan dedikasi dan komitmennya terhadap pemberdayaan kelompok. Meskipun partisipasi anggota sangat bergantung pada kehadirannya, hal ini justru menegaskan pentingnya peran Ibu Harnisa dalam menjaga semangat dan keterlibatan anggota. Kepemimpinannya yang inspiratif dan adaptif telah membantu menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemberdayaan, memungkinkan kelompok untuk memanfaatkan peluang

baru dalam budidaya jahe dan lengkuas, serta berupaya memperkuat kapasitas kelompok secara keseluruhan. Peran dan karakter pribadi ketua kelompok memiliki dampak signifikan terhadap dinamika dalam kelompok (Latumaina *et al.*, 2020).

2) Kerja sama, Kerja sama menjadi faktor pendukung yang krusial dalam proses pemberdayaan KWT Karya Makmur II melalui budidaya jahe dan lengkuas. Sinergi antara berbagai pihak seperti Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Wonogiri, Combiphar, Persada, dan anggota KWT sendiri menciptakan ekosistem yang kondusif bagi keberhasilan program. Masing-masing pihak berkontribusi sesuai kapasitasnya, mulai dari pelatihan teknis, penyediaan sumber daya, hingga pendampingan di lapangan. Di internal KWT, gotong royong dalam pengelolaan lahan dan pembagian tugas memperkuat kohesi kelompok, meningkatkan keterampilan anggota, dan membangun kapasitas kolektif. Kerja sama ini juga memfasilitasi pemecahan masalah bersama, meningkatkan motivasi anggota, serta memperkuat komitmen terhadap program. Dengan demikian, kerja sama ini tidak hanya mengoptimalkan sumber daya dan efisiensi program, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk keberlanjutan pemberdayaan KWT Karya Makmur II dalam jangka panjang.

Tabel 1. Matriks faktor pendukung proses pemberdayaan

Faktor pendukung	Deskripsi
Kepemimpinan	Kepemimpinan inspiratif dan adaptif Ibu Harnisa sebagai ketua KWT Karya Makmur II menjadi faktor kunci dalam membangkitkan kembali semangat kelompok dan mendorong partisipasi aktif anggota dalam mengembangkan potensi mereka
Kerja sama	Kerja sama dan kontribusi Combiphar, Persada, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Wonogiri, dan KWT Karya Makmur II menjadi faktor krusial dalam mendukung keberhasilan program, menciptakan ekosistem yang kondusif untuk pengembangan keterampilan, pemecahan masalah, dan keberlanjutan jangka panjang
Kebijakan	Kebijakan Combiphar berperan penting dalam mendukung KWT Karya Makmur II melalui penyediaan sarana produksi, akses pasar, penetapan standar, serta pelatihan dan pendampingan, yang tidak hanya memberi fasilitas awal usaha tetapi juga mendorong motivasi, meningkatkan kualitas produksi, dan memastikan keberlanjutan melalui pengembangan kapasitas anggota KWT
Teknologi	Penggunaan teknologi seperti mesin pengrajang dan rumah pengering dalam budidaya jahe dan lengkuas oleh KWT Karya Makmur II meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi waktu dan tenaga kerja, serta menjaga kualitas produk akhir, sehingga berkontribusi signifikan terhadap proses pemberdayaan kelompok

- 3) Kebijakan, Kebijakan Combiphar memiliki peran penting dalam mendukung KWT Karya Makmur II melalui penyediaan sarana produksi, akses pasar, penetapan target dan standar kualitas, serta pelatihan dan pendampingan. Dukungan ini mencakup pemberian bibit, peralatan produksi, fasilitas pengeringan, dan kerja sama dengan Pabrik Jamu Air Mancur untuk distribusi. Kebijakan ini tidak hanya memfasilitasi awal usaha, tetapi juga mendorong motivasi, meningkatkan kualitas produksi, dan memastikan keberlanjutan melalui pengembangan keterampilan dan pengetahuan anggota KWT. Salah satu faktor utama dalam keberadaan CSR adalah pentingnya menjalin hubungan harmonis antara pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan perusahaan itu sendiri (*shareholders*). *Stakeholders* yang dimaksud mencakup semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap eksistensi perusahaan dan yang memengaruhi keputusan serta kebijakan yang diterapkan. Hal ini termasuk pekerja, pemasok, konsumen, pemerintah sebagai pembuat regulasi, serta pemilik perusahaan (Disemadi dan Prananingtyas, 2020).
- 4) Teknologi, Penggunaan teknologi seperti mesin pengrajang dan rumah pengering dalam budidaya jahe dan lengkuas oleh KWT Karya Makmur II merupakan faktor penting dalam proses pemberdayaan mereka. Teknologi dikembangkan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup, meningkatkan efisiensi, dan mempermudah berbagai

aktivitas (Astirin, 2019). Teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi produksi dengan mengurangi waktu dan tenaga kerja yang diperlukan, serta memungkinkan pengolahan hasil panen yang lebih efektif. Selain itu, teknologi ini juga berperan dalam menjaga kualitas produk akhir dengan memastikan kebersihan dan konsistensi kualitas simplisia.

Faktor penghambat

Faktor penghambat proses pemberdayaan adalah elemen-elemen atau kondisi-kondisi yang menghalangi, memperlambat, atau menghambat terjadinya pemberdayaan dalam suatu kelompok atau komunitas. Faktor-faktor ini dapat menciptakan hambatan yang signifikan dalam upaya individu atau kelompok untuk memperoleh kekuatan, keterampilan, dan kesempatan yang diperlukan untuk mengelola kehidupan mereka secara mandiri dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada diri mereka. Faktor penghambat proses pemberdayaan KWT Karya Makmur II dirangkum pada Tabel 2.

- 1) Ketergantungan, Ketergantungan dalam pemberdayaan masyarakat mencakup ketergantungan internal (terkait kapasitas masyarakat) dan eksternal (dukungan pihak luar). Pemberdayaan perlu menanamkan sikap mandiri dalam diri masyarakat yang diberdayakan. Tujuannya adalah untuk mencegah timbulnya ketergantungan pada pemerintah atau organisasi yang melakukan pemberdayaan (Sany, 2019). Pada proses pemberdayaan KWT Karya Makmur II, partisipasi anggota masih bergantung pada arahan ketua kelompok, menunjukkan

Tabel 2. Matriks faktor penghambat proses pemberdayaan

Faktor penghambat	Deskripsi
Ketergantungan	Ketergantungan internal pada arahan ketua kelompok dan ketergantungan eksternal pada dukungan Combiphar untuk sarana produksi, terutama bibit, menghambat kemandirian dan inisiatif anggota KWT Karya Makmur II dalam proses pemberdayaan mereka
Komitmen	Komitmen lemah, tercermin dari rendahnya partisipasi, kurangnya inisiatif, dan kehadiran anggota yang tidak stabil dalam kegiatan dan pertemuan, menjadi faktor penghambat signifikan dalam proses pemberdayaan
Manajemen organisasi	Sistem kerja fleksibel di KWT Karya Makmur II mengakibatkan partisipasi anggota tidak merata, terutama dalam perawatan tanaman, sehingga mengurangi efektivitas program pemberdayaan dan kesempatan belajar bagi anggota yang kurang terlibat
Pemasaran	Kerja sama pemasaran KWT Karya Makmur II dengan pabrik jamu Air Mancur, meskipun menjamin stabilitas pasar, justru menghambat motivasi anggota ketika harga jahe di pasaran naik, karena penjualan jahe basah lebih menguntungkan dibandingkan produksi simplisia dengan harga tetap yang telah disepakati

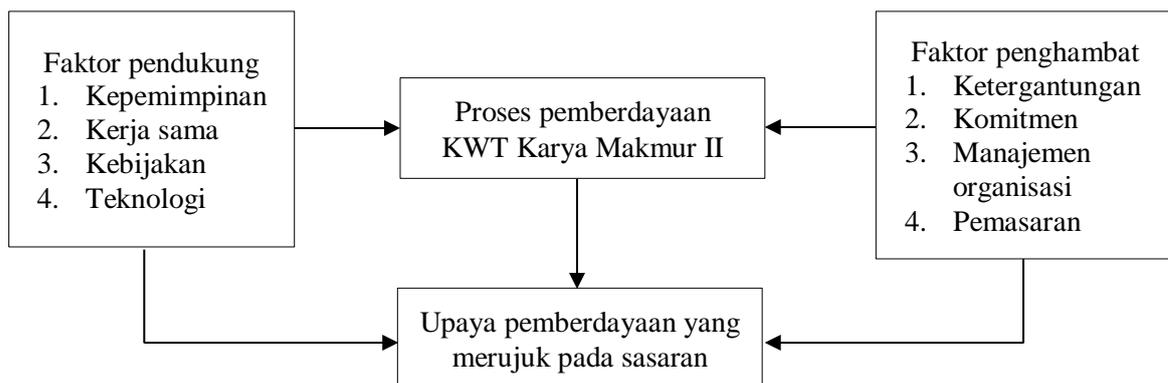
ketergantungan internal yang menghambat pengembangan motivasi dan kesadaran diri anggota. Sementara itu, dukungan eksternal dari Combiphar berupa penyediaan sarana produksi, termasuk bibit, telah menimbulkan ketergantungan eksternal. KWT menjadi kurang berinisiatif menyisihkan hasil panen untuk bibit sendiri, hanya mengandalkan pasokan dari Combiphar tanpa mengembangkan sistem produksi bibit mandiri.

- 2) **Komitmen**, Komitmen merujuk pada kemampuan dan keinginan untuk menyelaraskan tindakan individu dengan kebutuhan, prioritas, dan tujuan organisasi. Hal ini melibatkan upaya untuk menetapkan tujuan atau memenuhi kebutuhan organisasi dengan mengutamakan misi organisasi di atas kepentingan pribadi (Soekidjan, 2009 dalam Widyanti *et al.*, 2020). Komitmen yang menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan adalah komitmen yang bersifat lemah. Komitmen yang lemah ditunjukkan dengan rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan yang direncanakan, kurangnya inisiatif untuk berkontribusi, serta ketidakstabilan kehadiran anggota dalam pertemuan atau kegiatan. Ketidakhadiran ini dapat mempengaruhi kelancaran dan efektivitas program secara keseluruhan, menghambat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Komitmen yang rendah juga berdampak langsung pada kualitas pekerjaan dan hasil produksi.
- 3) **Manajemen organisasi**, Manajemen organisasi KWT Karya Makmur II menerapkan sistem kerja fleksibel tanpa aturan atau jadwal terstruktur untuk kegiatan budidaya. Meski memungkinkan anggota menyesuaikan partisipasi dengan komitmen pribadi, sistem

ini berdampak negatif pada keterlibatan anggota, menyebabkan ketidakmerataan partisipasi dan kontribusi. Banyak anggota tidak hadir secara konsisten, terutama pada kegiatan perawatan tanaman, mengakibatkan ketidakseimbangan dalam manfaat yang diterima. Kondisi ini mengurangi efektivitas program pemberdayaan secara keseluruhan, dengan anggota yang kurang terlibat kehilangan kesempatan belajar dan berkembang. Menurut Jayadisastira dan Lasinta (2023), keterlibatan masyarakat adalah elemen krusial dalam proses pemberdayaan masyarakat.

- 4) **Pemasaran**, Pada program pemberdayaan perempuan melalui budidaya jahe dan lengkuas, KWT Karya Makmur II menjalin kerja sama pemasaran dengan pabrik jamu Air Mancur. Meskipun kerja sama ini memberikan kepastian pasar dan stabilitas pendapatan, harga beli yang ditetapkan justru menjadi faktor penghambat. Ketika harga jahe di pasar naik, penjualan dalam bentuk basah lebih menguntungkan daripada memproduksi simplisia, mengingat rasio konversi yang tinggi (7 hingga 10 kg jahe basah untuk 1 kg simplisia). Situasi ini menurunkan motivasi anggota untuk berpartisipasi dalam program karena melihat potensi keuntungan lebih besar dari penjualan langsung.

Dalam proses pemberdayaan KWT Karya Makmur II, terdapat dinamika yang kompleks antara faktor pendukung dan penghambat yang saling mempengaruhi. Kepemimpinan inspiratif Ibu Harnisa telah berhasil menggerakkan anggota kelompok, namun upaya ini masih terhambat oleh ketergantungan internal dan lemahnya komitmen anggota dalam menjalankan program. Dukungan kuat melalui multi-pihak, kebijakan Combiphar, dan pemanfaatan teknologi modern



Gambar 3. Bagan faktor pendukung dan faktor penghambat proses pemberdayaan KWT Karya Makmur II

telah memberikan fondasi yang baik bagi pengembangan kelompok, tetapi sistem manajemen organisasi yang terlalu fleksibel menyebabkan ketidakmerataan partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan. Meskipun telah didukung dengan teknologi dan akses pasar dari Combiphar, perkembangan kelompok masih menghadapi kendala berupa ketergantungan eksternal dalam penyediaan bibit. Selain itu, kerja sama pemasaran dengan pabrik jamu Air Mancur yang menerapkan sistem harga tetap justru menurunkan motivasi anggota untuk mengembangkan potensi pemasaran mandiri, terutama ketika harga pasar jahe lebih menguntungkan dibandingkan harga yang telah disepakati untuk produksi simplisia.

Upaya pemberdayaan KWT Karya Makmur II memiliki urgensi yang tinggi mengingat adanya potensi pengembangan usaha budidaya jahe dan lengkuas yang belum optimal. Meskipun kelompok ini telah memiliki kepemimpinan yang inspiratif dan dukungan teknologi serta akses pasar yang memadai, masih terdapat ketergantungan yang tinggi baik secara internal maupun eksternal yang menghambat kemandirian kelompok. Lemahnya komitmen anggota dan sistem manajemen yang belum terstruktur dengan baik mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas organisasi yang lebih intensif. Selain itu, ketergantungan pada pola pemasaran yang terikat dengan satu pembeli (pabrik jamu Air Mancur) menunjukkan pentingnya diversifikasi pasar untuk meningkatkan nilai tambah produk dan pendapatan anggota. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan menjadi krusial untuk mentransformasi KWT Karya Makmur II menjadi kelompok yang mandiri, memiliki daya saing, dan mampu mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh anggotanya.

KESIMPULAN

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh CSR PT. Combiphar terhadap KWT Karya Makmur II dalam budidaya jahe dan lengkuas telah menunjukkan adanya dinamika yang kompleks antara faktor pendukung dan penghambat. Keberadaan kepemimpinan yang efektif, kerja sama multi-pihak yang solid, kebijakan yang mendukung, serta pemanfaatan teknologi modern telah memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan kelompok. Namun, berbagai tantangan internal seperti rendahnya

kesadaran dan komitmen anggota, ketiadaan aturan dan pembagian tugas yang jelas, serta ketergantungan pada bantuan eksternal masih perlu diatasi secara sistematis. Untuk itu, diperlukan upaya penguatan kelembagaan melalui pertemuan rutin yang fokus pada peningkatan pemahaman anggota tentang manfaat budidaya, serta pembentukan sistem organisasi yang lebih terstruktur dengan pembagian tugas yang jelas. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut secara bertahap dan konsisten, program pemberdayaan ini tidak hanya berpotensi menciptakan kemandirian dan keberlanjutan bagi KWT Karya Makmur II, tetapi juga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astirin, O. P. (2019). Peningkatan kapasitas masyarakat melalui penerapan teknologi & inovasi di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Hapemas*, 1(1), 589–600. Tersedia dari <http://conference.um.ac.id/index.php/hapemas/article/view/296>
- Dewi, Y. S. (2017). Peran perempuan dalam pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 12(2), 61–64. <https://doi.org/10.21009/plpb.122.05>
- Disemadi, H. S., & Prananingtyas, P. (2020). Kebijakan corporate social responsibility (CSR) sebagai strategi hukum dalam pemberdayaan masyarakat di Indonesia. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.25072/jwy.v4i1.328>
- Hasani, A. R. (2022). Pengaruh partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat warga miskin dan implikasinya terhadap pembangunan di Kabupaten Tolitoli. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*, 2(1), 42–50. Tersedia dari <https://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/34>
- Jayadisastira, Y., & Lasinta, M. (2023). Bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pemberdayaan melalui kegiatan pengembangan usaha cocopot di Desa Lambangi Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat*, 3(4), 12–19. <https://doi.org/10.56189/jippm.v3i4.46561>

- Latumaina, F. S., Tjoa, M., & Mardiatmoko, G. (2020). Penguatan kelompok tani dalam upaya untuk menanggulangi hama rayap di Desa Liliboy Propinsi Maluku. *SNPKM: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 184–190. Tersedia dari <https://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/5493>
- Lutfiah, L., & Taurusta, C. (2022). Aplikasi kamus simplisia dan resep obat tradisional (sidota) berbasis android. *Jurnal Sains dan Informatika*, 8(1), 61–69. <https://doi.org/10.34128/jsi.v8i1.369>
- Michiko, F. H. (2019). Tinjauan hukum corporate social responsibility (CSR) di Indonesia (Studi Kasus pemberian dana CSR melalui hibah). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 3(3), 170–182. <https://doi.org/10.58258/jisip.v3i3.829>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis a methods sourcebook. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*. <https://doi.org/10.4324/9781003444718-9>
- Pribadi, P. T., Setiawan, I., & Isyanto, A. Y. (2021). Peran kelompok wanita tani dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Puncaksari di Desa Binangun Kecamatan Pataruman Kota Banjar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(2), 284–292. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i2.4866>
- Rusli, D., Permadi, C. Z., & Haryono, D. (2022). Pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) di Kelurahan Kahuripan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(4), 515–528. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i4.565>
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32–44. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- Setiyowati, E., Hambali, I., & Widiyanto, E. (2016). Keberdayaan masyarakat desa hutan dalam pelaksanaan pengelolaan sumberdaya hutan bersama masyarakat (PHBM). *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(2), 105–111. Tersedia dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PLS/article/view/60601>
- Sugiri, L. (2012). Peranan pemerintah daerah dalam pemberdayaan masyarakat. *Publica*, 2(1), 56–65. Tersedia dari <https://www.neliti.com/publications/220751/peranan-pemerintah-daerah-dalam-pemberdayaan-masyarakat#cite>
- Widyanti, R., Anhar, D., & Basuki. (2020). Pengaruh pengembangan karir terhadap komitmen organisasi (Studi pada karyawan PT. Donindo Kota Banjarmasin). *Al-Ulum Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 105–114. Tersedia dari <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ALSH/article/viewFile/3669/2376>